

**KONSEP AL-QUR'AN TENTANG *BIRR AL-WALIDAIN* DAN
PENERAPANNYA OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**FIRDA RAMPEAN
NIM :15.0101.0004**

Dibimbing Oleh,

1. Dr. H. Haris Kulle, Lc.,M.Ag.
2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2019

**KONSEP AL-QUR'AN TENTANG *BIRR AL-WALIDAIN* DAN
PENERAPANNYA OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

FIRDA RAMPEAN
NIM :15.0101.0004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep al-Qur’an tentang *Birr al-Walidain* dan Penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir” yang ditulis oleh Firda Rampean, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0101.0004, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 18 September 2019 M, yang bertepatan pada tanggal 18 Muharram 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 29 Maret 2021 M
15 Sya’ban 1441 H

Tim Penguji:

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th. I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd. I., M. Si. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an
dan Tafsir


Dr. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th. I.

NIP. 197110701 200012 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran :-

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamū'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Firda Rampean

Nim : 15.0101.0004

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

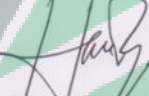
Judul Skripsi : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamū'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Hariz Kulle, Lc., M.Ag.

NIP. 19700623 200501 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamū 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Firda Rampean

Nim : 15.0101.0004

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamū 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

Amrul Ahsan Ahsan, S.Pd.L., M.Si.
NIP. 19810511 200801 1 006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Yang ditulis oleh:

Nama : Firda Rampean
Nim : 15.0101.0004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Diajukan untuk **Ujian Munaqasyah**


Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP. 19700623 200501 1 003


Amrul Ahsan, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19810521 200801 1 006

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'AlaikumWr. Wb

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Firda Rampean

Nim : 15. 0101. 0004

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wasalamu 'AlaikumWr. Wb.

Palopo, 16 September 2019

Penguji I

Dr. Kaharuddin, M.Pd. I.
NIP. 197010-301999 03 1003

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'AlaikumWr. Wb

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Firda Rampean
Nim : 15. 0101. 0004
Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

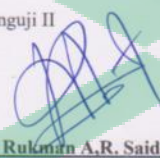
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wasalamu 'AlaikumWr. Wb.

Palopo, 16 September 2019

Penguji II


H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
NIP.19710701 200012 1 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul : Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Yang ditulis oleh:

Nama : Firda Rampean
Nim : 15.0101.0004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Diajukan untuk **Ujian Munaqasyah**.


Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Penguji I

Penguji II


Dr. Kaharuddin, M.Pd. I.
NIP. 19701030 199903 1 003


H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I
NIP. 19710701 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firda Rampean
NIM : 15.0101.0004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini dibuat berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemikiran dan pembahasan dalam laporan skripsi asli dari saya sendiri. Tanpa ada plagiasi maupun duplikasi karya tulisan orang lain.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri apabila terdapat karya tulisan pengarang lainnya, maka akan dicantumkan sumber data diambil dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 16 September 2019

Penyusun,



Firda Rampean
NIM. 15.0101.0004

ABSTRAK

Firda Rampean, 2019 “*Konsep al-Qur’an tentang Birr al-Walidain dan penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*”. Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing (2) Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.

Kata Kunci : *Birr al-Walidain*, Penerapannya, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir .

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana konsep al-Qur’an tentang *Birr Al-Walidain* dan bagaimana penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir serta urgensinya di era milenial. Adapun sub pokok pembahasan masalah yaitu :1. Bagaimana konsep al-Qur’an tentang *Birr Al-Walidain*? 2. Bagaimana penerapan *Birr Al-Walidain* di kalangan mahasiswa program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir? 3. Bagaimana urgensi penerapan *Birr Al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial?

Penelitian ini bertujuan untuk : a. Untuk mengetahui bagaimana konsep al-Qur’an tentang *Birr Al-Walidain*., b. Untuk mengetahui penerapan *Birr Al-Walidain* di kalangan mahasiswa program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, c. Untuk mengetahui urgensi penerapan *Birr Al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) dan pustaka (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan ilmu tafsir dan sosiologi komunikasi.

Hasil penelitian: 1. *Birr Al-Walidain* didalam al-Qur’an diterangkan sebagai anjuran yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia. Sebagaimana wajibnya mengimani dan mengesakan Allah swt., sebab kedua anjuran ini sering kali digandengkan. 2. Penerapan *Birr Al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir ditemukan bahwasanya senantiasa memenuhi harapan orang tua adalah bakti terbesar disisi anak sebab menyenangkan hati keduanya demi untuk mendapatkan ridhanya yang akan mengantarkan pada keridhaan sang *khaliq* pula. Dan ketika Allah swt. telah ridha maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan diraih. 3. Adapun urgensi dari penerapan *Birr Al-Walidain* di era milenial adalah sebagai pembiasaan dan keteladanan bagi generasi muda, sebab melihat keadaan hari ini yang sangat krisis moral dan jauh dari nilai-nilai agama yang semestinya dimiliki dan diamalkan.

Implikasi penelitian: Diharapkan dengan pengetahuan agama yang didapatkan oleh mahasiswa program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir melalui perkuliahan dapat dijadikan bekal sehingga menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama termasuk menerapkan *Birr Al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

Penulisan kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543.b/U/.1987. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	B ’	B	Be
ت	t ’	T	Te
ث	a		S (dengan titik di atas)
ج	jūm	J	Je
ح			Ha (dengan titik di bawah)
خ	kh ’	Kh	K dan H
د	D l	D	De
ذ	al		Zet (dengan titik di atas)
ر	R ’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan Ye
ص	d		Es (dengan titik di bawah)

ض	d		De (dengan titik di bawah)
ط			Te (dengan titik di bawah)
ظ	,		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

يٰٓهٰب	Fathah Kasrah ammah	Ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	A Fa'ala i ukira u Ya habu
--------	---------------------------	---	---

3. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	Ditulis ditulis	A <i>J hiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis ditulis	<i>Tans</i>
3.	Kasrah + ya' mati يم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + waw mati	ditulis ditulis	<i>fur d</i>

4. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + waw mati	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

5. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangka

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

6. Ta' marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>kar mah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zak h al-fitri</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf ‘al’

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

B. Singkatan

swt = *Subhanahuwata'ala*

saw = *Shallallahu 'alaihiwasallam*

Q.S = *Qur'an Surah*

Ibid = Bidem

Op.Cit = Opera Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)

Loc.Cit = Loco Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman yang sama)

dkk = Dan kawan-kawan

[t.t] = Tempat terbit tidak disebutkan

[t.p] = Nama penerbit tidak disebutkan

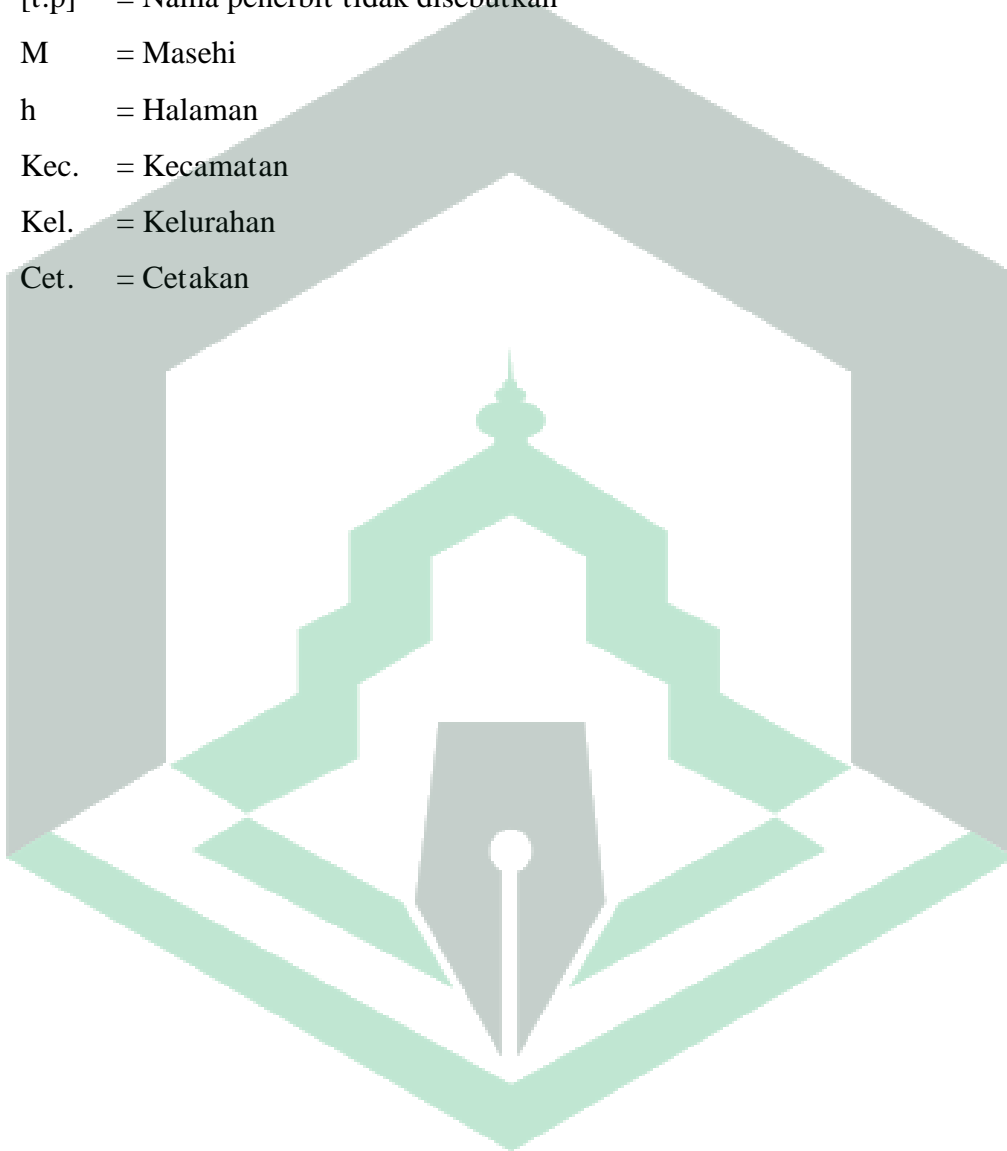
M = Masehi

h = Halaman

Kec. = Kecamatan

Kel. = Kelurahan

Cet. = Cetakan



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini akhir dengan tepat waktu dalam menempuh studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. suri tauladan kita, yang telah memperjuangkan agama Islam hingga sampai kepada kita hari ini, serta semoga keselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari ujian dan tantangan yang dihadapi, akan tetapi berkat kekuasaan Allah dan petunjuk-Nya serta motivasi dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya, dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo periode 2014-2019 dan 2019-2024, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama. Yang mana telah berupaya memberikan kontribusi yang bermutu dan berkualitas tinggi bagi Kampus IAIN Polopo tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Drs. Syahrudin, M.H.I. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Perlengkapan, dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan. Dalam hal ini telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag. selaku pembimbing I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi dari awal hingga diujikan.
4. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I., selaku Penguji I dan Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M. Th. I. selaku Penguji II yang telah member ilmu kepada penulis baik itu kritik, saran serta motivasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, segenap pengurus dan staf IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat seperjuangan pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir diantaranya Andi Rani Rahman Madika, Kholifatun Aslamiyah, Nurmiati, Wiwie Agustina, Agusmal Mustamin, Ahmad Yasin, Ashari Amrullah, Darmawan, M. Adib Ideawan, Muhammad Nur dan Moh. Sahroni. Yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat pengemban dakwah yang tergabung dalam LDK MPM (Akhwat) IAIN Palopo yang selama ini telah kebersamai penulis, memotivasi serta memberikan dukungan demi kelancaran dan kemudahan menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada teman-teman seperjuangan dan adik-adik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sosiologi Agama, BKI dan KPI yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Kepada sahabat seperjuangan di lokasi KKN (Kuliah Kerja Nyata) Posko Bubun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang terkhusus Rukka-rukka Squad yakni Dewiyanti Laiming, Husnul Khotimah, Kiki Puspitasari, Yuspitasari dan Wiwied Mahasari, yang telah pernah menemani dan menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ucapan terima kasih juga untuk seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta para orang tuanya yang mana telah banyak membantu dan memberikan informasi serta arahan bagi penulis selama menjalani proses penelitian.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa syukur terutama kepada orang tua tercinta yaitu Almarhum Lamin Rampean (Ayah), Musliani (Ibu) dan juga Waddu (Ayah sambung) yang mana selama hidupnya telah berupaya memberikan yang terbaik bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

Dan juga teruntuk saudara-saudariku tercinta yaitu Muh. Faisal Lamin, Astri Waddu dan Fadil Waddu yang mana selama ini telah memberi motivasi dan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis bersyukur atas segala kuasanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga dengan adanya hasil karya ilmiah penulis, dapat menambah wawasan keilmuan dan menjadi tambahan referensi bagi pembaca.

Palopo, 16 September 2019

Penulis,

Firda Rampean
NIP. 15.0101.0004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
PRAKATA	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Seputar Kajian tentang <i>Birr al-Walidain</i>	12
1. Pengertian <i>Birr al-Walidain</i>	12
2. Keutamaan <i>Birr al-Walidain</i>	14
3. Bentuk-bentuk perilaku <i>Birr al-Walidain</i>	16
C. Indikator Penelitian	18
D. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Subjek dan Objek Penelitian	23
D. Sumber Data	23

E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
2. <i>Birr al-Walidain</i> di dalam al-Qur'an.....	31
3. Penerapan <i>Birr al-Walidain</i> oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	48
4. Urgensi Penerapan <i>Birr al-Walidain</i> dalam Kehidupan Sehari-hari di Era Milenial	59
B. Analisis Pembahasan.....	61
1. Konsep al-Qur'an tentang <i>Birr al-Walidain</i>	62
2. Penerapan <i>Birr al-Walidain</i> oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	63
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan yang dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum yang utama.

Hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlak dan peraturan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹ Namun dewasa ini, banyak manusia yang telah melupakan dan meninggalkan ajaran Allah swt. yang ada di dalam al-Qur'an sehingga tidak dapat meneladani akhlak Rasulullah saw. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Q.S al-Ahzab/ 33: 21 berikut:

كثيْرًا اللهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ اللهُ يَرْجُوْا اَنْ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَانَ لَقَدْ

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.²

Akhlak adalah karakter. Akhlak wajib diatur sesuai pemahaman-pemahaman syara'. Karena itu akhlak yang dinyatakan baik oleh syara', disebut akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*); dan yang dinyatakan buruk oleh syara'

¹M.Thaba-thaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (Cet. I. Bandung: Mizan, 2007), h. 1.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distributing), 2014), h. 420.

disebut akhlak yang buruk (*akhlaq al-mazmumah*). Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari syariat, juga bagian dari perintah dan larangan Allah swt. Syara' telah memerintahkan untuk berakhlak baik dan melarang berakhlak buruk.³ Olehnya itu seorang muslim bersungguh-sungguh dalam melaksanakan seluruh yang disyari'atkan oleh Allah swt. sebagaimana yang termuat di dalam al-Qur'an maka akan terpancar dari dirinya akhlak mulia. Dan orang-orang yang demikian itu akan senantiasa mendapatkan cinta Allah swt. Hal ini tercantum dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/ 2: 195 yang berbunyi:

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ شَاءَ أَحْسَنُوا ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

Dan berbuat baiklah, sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁴

Kata *Ahsin* dalam tafsir al-Misbah terambil dari kata *Hasan* yang artinya baik. Patron kata ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan.

Bentuk perbuatan baik tidak terbatas pada hal-hal yang dapat dipraktekkan dalam bentuk perbuatan atau amalan seperti menyebarkan ilmu dan

³Yasin (Penerjemah), *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Cet. I: Jakarta; HTI-Press, 2004). h. 236.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 30

member nasihat saja namun meluas pada segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang yang melihatnya.

Nah, adapun salah satu objek pembahasan berbuat baik dalam al-Qur'an adalah *Birr al-Walidain* yakni berbuat baik kepada kedua orang tua. Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hal itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkannya dengan baik karena melalui perantaraan kedua orangtua seorang anak hadir di dunia, kemudian mengasuh, mendidik dan membesarkan, sehingga menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Oleh sebab itu pula wajib bagi sang anak untuk menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.⁵ Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: 23 yang berbunyi

أَوْ أَحَدَهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَيَا لَوْلَدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا وَالْأَلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُمَا

Terjemahnya:

Dan Tuhan mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁶

⁵Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hlm. 9.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 284.

M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa ayat diatas dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan perintah Allah swt. untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna sebagai kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan-Nya.⁷ Untuk itu harus dipahami bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam saja, akan tetapi bagi setiap manusia.⁸

Penetapan Islam atas kewajiban ini sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orangtua di hadapan Allah swt. dan manusia.⁹ Pun Rasulullah saw. juga lebih mendahulukan perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua daripada member izin kepada seseorang yang hendak berjihad di jalan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يُنْهَمُ فِي حَدِيثِهِ
 قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

⁷M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: LenteraHati, 2012), h. 443.

⁸Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang tua*, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 6.

⁹SaifulHadi El-Shuta, *Mau Sukses? Bebakti pada Orangtua!*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.5.

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Habib bin Abi Tsabit berkata aku mendengar Abu Al 'Abbas Asy-Sya'ir, dia adalah orang yang tidak buruk dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya, berkata aku mendengar 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka Beliau berkata: "Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)". (HR. Bukhari)¹⁰

Berbakti kepada kedua orang tua memang sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dan hadits namun, anjuran ini oleh masyarakat sebatas menjadi konsep yang dipahami namun kurang pengamalan. Betapa banyak anak yang justru menganggap sepele hal ini, dengan kata lain sibuk dengan dunianya sendiri (urusan pribadi) sehingga lupa dengan tugas dan kewajibannya kepada kedua orang tuanya. Mereka lupa betapa besar perjuangan dan pengorbanan orang tua dalam merawat, membesarkan dan mendidiknya hingga dewasa.

Seorang anak ketika telah beranjak dewasa terebih ketika telah menyangang status sebagai mahasiswa/kaum intelektual harusnya paham akan kewajiban itu. Tidak serta merta hanya menuntut haknya untuk dipenuhi, namun harus menyelaraskan antara keduanya. Sebab, hak anak adalah kewajiban bagi orang tua, sebaliknya hak orang tua adalah kewajiban bagi anak.

Sebagaimana siswa Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ,mengkaji dan mentadabburi al-Qur'an telah menjadi sebuah keharusan karena tercantum dalam beberapa mata kuliah. Hal ini guna untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tak terkecuali tentang perintah *Birr al-Walidain* yang

¹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari/Kitab : Jihad dan penjelajahan/ Juz.3*, Bairut-Libanon, Darul Fikri, 1981, h. 18.

banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Untuk itu berangkat atas dasar inilah mengapa peneliti ingin membahas terkait dengan konsep *Birr al-Walidain* di dalam al-Qur'an dan sejauh mana penerapannya di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta apa urgensi dari penerapan *Birr al-Walidain* di era milenial.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini dibagi atas tiga yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain*?
2. Bagaimana penerapan *Birr al-Walidain* di kalangan mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir?
3. Apa urgensi penerapan *Birr al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Birr al-Walidain* di kalangan mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Untuk mengetahui urgensi penerapan *Birr al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, menambah pengetahuan, serta memperkaya khasanah intelektual khususnya tentang *Birr al-Walidain*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan informasi bagi seluruh pembaca untuk dijadikan sebagai salah satu petunjuk dalam memahami konsep *Birr al-Walidain* di dalam al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Judul Skripsi ini adalah **Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan Penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Konsep

Istilah konsep berasal dari kata *conseptum* yang artinya sesuatu yang dipahami.¹¹ Konsep yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain*, yang memuat tentang pengertian *Birr al-Walidain*, ayat-

¹¹<https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 12 September 2019

ayat tentang *Birr al-Walidain*, serta penafsiran-penafsiran ayat tentang *Birr al-Walidain*.

c. *Birr al-Walidain*

Birr al-Walidain diartikan berbuat baik kepada kedua orang tua atau Ibu-Bapak. Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak sebagai wujud rasa terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh keduanya. Untuk itu al-Qur'an senantiasa menggandengkan antara perintah untuk mengesakan Allah dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud penghormatan dan kemuliaan orang tua di dalam Islam. Rasulullah saw. juga mengingatkan bahwasanya betapapun besarnya bakti anak kepada orang tua tidak akan cukup sebagai balas budi atas pengorbanan dan kebaikan keduanya.

Akan tetapi, hal itu tidak boleh diartikan bahwa sang anak tidak perlu berbakti kepada keduanya. Sebab hal tersebut merupakan kewajiban yang telah ditunjukkan oleh nash-nash al-Qur'an maupun as-Sunnah. Seharusnya, seorang anak senantiasa untuk patuh terhadap perintah orang tua, berlaku sopan serta selalu mendoakan keduanya sebagai wujud kecintaan dan ketaatan-Nya terhadap perintah Allah swt.

d. Penerapan

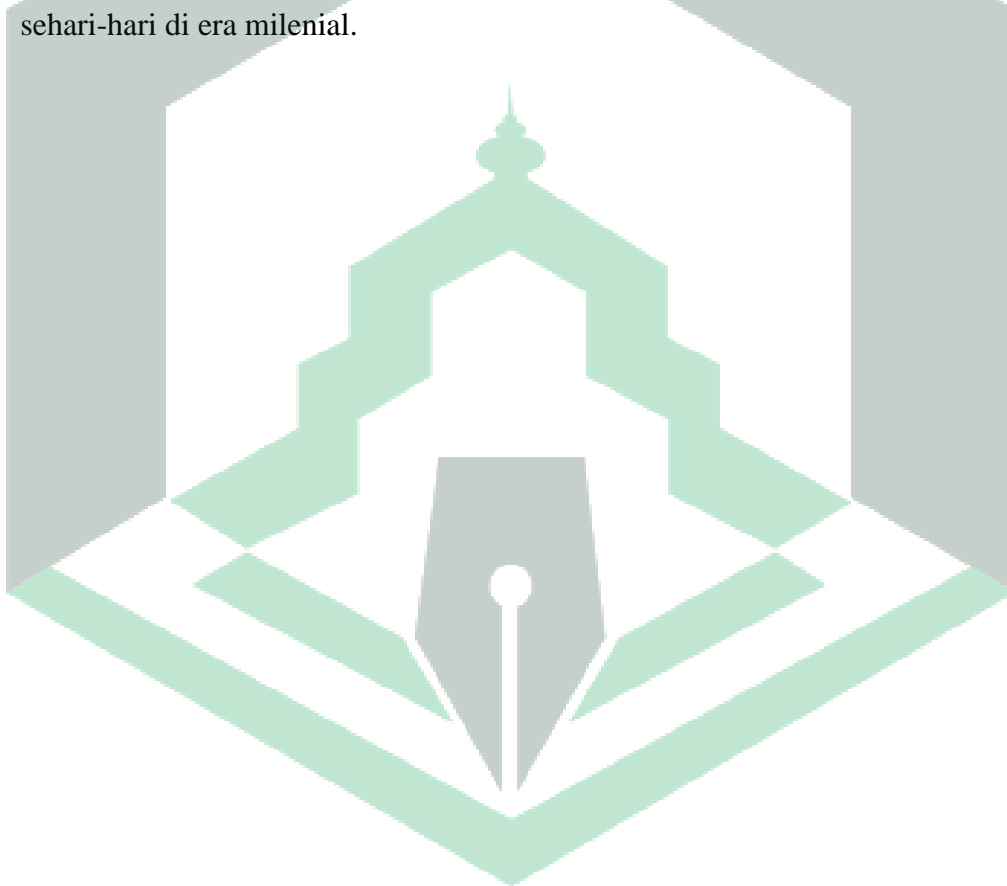
Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Penerapan yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu sejauh mana pengaplikasian mahasiswa Program Studi Ilmu al-

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1180.

Qur'an dan Tafsir dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan ayat-ayat yang mengandung perintah *Birr al-Walidain*.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu buku-buku dan tafsir yang membahas terkait dengan *Birr al-Walidain*, selain itu juga membahas terkait dengan bagaimana penerapannya oleh mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta urgensi dari perintah *Birr al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana penerapan *Birr al-Walidain* oleh mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berdasarkan al-Qur'an. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Kendatipun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan juga buku-buku atau literatur serta referensi yang representatif sebagai pijakan dan rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh lagi, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muh. Sazali (Mahasiswa IAIN Palopo, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2012) dengan judul: *Berbuat Baik Kepada Kedua Orang tua Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini tergolong kualitatif yang bersifat menemukan teori, jika dilihat dari objeknya maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau literatur (*library research*).¹ Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Muh. Sazali dalam skripsinya yaitu pendekatan ilmu tafsir.²

Setelah melakukan penelitian terhadap tafsir yang dijadikan sebagai objek kajian maka penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbakti kepada orang

¹Muh. Sazali, *Berbuat Baik Kepada Kedua Orang tua Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Skripsi*, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, 2012), h. 16

²*Ibid*, h. 15

tua merupakan prioritas, bakti dan pengabdian yang dimulai dari perintah beribadah hanya kepada Allah swt.yang kemudian disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Asmaul Husna (Mahasiswa IAIN Palopo, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2012) dengan judul: *Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perbuatan baik. Namun dalam penelitian sebelumnya membahas tentang perbuatan baik dan siapa saja yang menjadi objek perbuatan baik, diantaranya: orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan ibnu sabil. Sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus membahas tentang perbuatan baik kepada kedua orang tua.³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Luky Hasnijar (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017) dengan judul: *Konsep Birr al-Walidain Dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. Hasil penelitian pada skripsi ini menemukan bahwa konsep *Birr al-Walidain* yang terkandung dalam al-Qur'an Surat ash-Shaffat ayat 102-107 berdasarkan kajian atas tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu: konsep keimanan, kepada Allah swt. kepada kedua orang tua, konsep kesabaran dan konsep cinta terhadap kedua orang tua.⁴

³Asmaul Husna, *Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, 2012), h. 50

⁴Luky Hasnijar, *Konsep Birr al-Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, h. 5

Adapun jenis pendekatan yang dilakukan oleh saudara Luky Hasnijar adalah pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan teknis analisis deskriptif yaitu penelitian yang berfokus pada literature dan buku-buku kepustakaan. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti fokus pada literature-literatur kepustakaan dan juga lapangan (*field research*).

Penelitian yang telah dilakukan diatas kesemuanya berkaitan dengan *Birr al-Walidain*, namun ketiga penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hal inilah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

B. Seputar Kajian Tentang *Birr al-Walidain*

1. Pengertian *Birr al-Walidain*

Secara etimologi *Birr al-Walidain* terdiri dari dua kata yakni *Birr* dan *al-Walidain*. Dalam lisan al-'Arabi kata *birr* atau *birru* diartikan dengan *al-Shiddiqu* (kebenaran) dan *tha'ah* (ketaatan).⁵ Dalam kamus al-Munawwir berasal dari kata *barra-yabirru-birrun* yang berarti "taat/berbakti" atau bersikap baik-sopan".⁶ Adapun *walidain* merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu) atau berarti "kedua orang tua".⁷ Jadi, *Birr al-Walidain* dapat diartikan sebagai segala bentuk perbuatan baik kepada kedua orang tua.

⁵Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arabi*, Juzu' 4, (Beirut: Dar Shader, 1997), h. 51.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. XXV, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 73.

⁷*Ibid.*, h. 1580.

Al-Raghib Al-Ashfahani dalam kamus *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an* mengartikan kata *Birral-Walidain* dengan arti memperluas (memperbanyak) kebaikan kepada kedua orang tua.⁸

Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah swt”.⁹

Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*Birral-Walidain*” beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya.

Adapun menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.¹⁰

Dari definisi kata *al-Birr* dan *Walidain* di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa *Birr al-Walidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua.

Birr al-Walidain tak hanya sekadar berbuat baik kepada kedua orang tua, lebih daripada itu *Birr al-Walidain* adalah berbakti, menaati, menyayangi, mendoakan, dan taat terhadap apa yang mereka perintahkan selama tidak melanggar syariat Islam. Adapun hukum dari *Birr al-Walidain* adalah wajib.

⁸Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an: Kamus al-Qur'an* (Cet. I, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) h. 158

⁹Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah swt.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 141

¹⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birr al-Walidain Berbakti kepada Orang tua*, Darul Qolam, Jakarta, t.th, h. 8.

Menurut Abdullah bin Abbas, ada suatu hal yang tidak akan diterima bila tidak melakukan hal lain yang menyertainya. Hal itu dijelaskan di dalam al-Qu'an, yaitu: Dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya: *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada keduaorang tuamu.*¹¹

Potongan ayat tersebut menyatakan bahwa selain bersyukur kepada Allah swt., maka kita juga harus bersyukur kepada kedua orang tua kita. Kedua perintah ini tidak boleh hanya dilaksanakan salah satunya saja.¹²

2. Keutamaan *Birr al-Walidain*

Salah satu manfaat berbuat baik dan mulia kepada orang tua adalah bahwa kebaikan dan kemuliaan tersebut akan tetap berlangsung dari satu generasi ke generasi yang lain, dari orang tua ke anak dan dari anak ke anaknya kelak.

Adapun keutaman-keutaman *Birr al-Walidain* yakni sebagai berikut:

a. Merupakan salah satu sebab di ampuninya dosa

Setiap manusia tidak akan pernah lepas dari dosa, karena sudah menjadifitrah manusia selain diilhami potensi takwa juga potensi kemaksiatan. Potensi takwa mengiring manusia berbuat amal shalih, sedangkan potensi kemaksiatan mengarahkan manusia ke perbuatan dosa. Berbakti kepada orang tua bisa menjadi jalan mendapatkan ampunan dari Allah swt. bahkan Allah swt. akan mengumpulkannya bersama dengan orang-orang shalih yang menghuni syurga firdaus.

¹¹*Ibid.*, h. 412

¹²Heri Gusnawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

b. Termasuk amalan yang paling mulia

Kecintaan Allah swt. terhadap orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tua dilandasi oleh beberapa hal. Pertama, Allah swt. mencintai mukmin yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ia termasuk orang-orang yang bersyukur terhadap Allah swt. Untuk itu Allah swt. akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang kufur nikmat, maka Allah swt. akan mendatangkan azab yang amat pedih baginya. Kedua, berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai Allah swt. dan akhlak yang diajarkan para Nabi.

c. Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal istimewa yang telah Allah swt. syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau Allah swt. menjamin balasan yang istimewa bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.¹³

d. Merupakan sebab keridhaan Allah swt.

Balasan adalah bagian dari amal, siapa yang ingin ridha Allah swt. maka hendaklah konsisten terhadap syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta berbakti kepada orang tua, karena keridhaan keduanya adalah keridhaan Allah swt.¹⁴

¹³Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h.123

¹⁴Sa'id Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 96.

Sungguh luar biasa hikmah dan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Tidak diragukan lagi bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan ibadah dan amal shalih yang utama. Oleh karena itu, seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dengan semata-mata mengharap ridhanya akan mendapatkan balasan yang setimpal dan pahala yang besar dari Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. *Bentuk-bentuk Perilaku Birr al-Walidain*

Birr al-Walidain dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku. Adapun bentuk-bentuk perilaku *Birr al-Walidain* (berbakti kepada kedua orangtua) menurut para ahli diantaranya:

a. Menurut Heri Jauhari Muhtar dalam buku *Fikih Pendidikan* ada 10 yaitu:

- 1) Mentaati perintah orangtua, menghormati dan berbuat baik kepadanya.
- 2) Mendahulukan dan memenuhi kebutuhannya.
- 3) Meminta izin dan do'a restu dari keduanya.
- 4) Membantu tugas dan pekerjaan keduanya.
- 5) Menjaga nama baik keduanya.
- 6) Mendo'akan keduanya.
- 7) Mengurus orangtua Sampai meninggal.
- 8) Memenuhi janji dan kewajiban orangtua.
- 9) Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orangtua.¹⁵

¹⁵Millati Latifatul Aulia, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 29-31

b. Sedangkan menurut Syaikh Umar Bakri Muhammad yang dikutip oleh M. Iwan Januar dalam bukunya *Mencintai Orang tua, Birr al-Walidain* dapat diwujudkan dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Wajib memperlakukan mereka dengan baik dan mematuhi segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan syara'.
- 2) Tidak berkata dan bersikap kasar kepada keduanya.
- 3) Wajib menafkahi mereka, apabila mereka sudah tidak mampu lagi mencari nafkah.
- 4) Tetap berbakti kepada orang tua yang telah wafat dengan cara mengurus jenazahnya, mendoakannya dan tetap menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan teman-temannya.¹⁶

c. Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 26 bentuk berbakti kepada kedua orangtua, yaitu:

- 1) Mematuhi ibu dan bapak dalam setiap perilakunya kecuali jika anak diperintah untuk berbuat maksiat anak tidak perlu menuruti.
- 2) Berbicara dengan orangtua dengan lembut dan sopan.
- 3) Memelihara nama baik, kemuliaan dan harta benda kedua orangtua.
- 4) Mengajak mereka musyawarah dalam setiap pekerjaan dan urusan.
- 5) Banyak berdo'a dan memintakan ampun bagi mereka berdua.
- 6) Berbuat hal yang bisa menggembirakan mereka tanpa diperintah terlebih dahulu.
- 7) Tidak boleh bersuara keras di depan mereka.

¹⁶M. Iwan Januar, *Mencintai Orang tua*, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2005), h. 26-37

- 8) Tidak boleh memotong pembicaraan mereka.
- 9) Tidak boleh keluar rumah jika orangtua tidak mengizinkan.
- 10) Tidak boleh mengutamakan istri dan anak dari pada mereka.
- 11) Tidak boleh mencela bila orangtua berbuat sesuatu yang tidak cocok dengan anak.
- 12) Segera mengindahkan panggilan mereka, bila mereka memanggil.
- 13) Menghormati teman-teman keduanya baik selama mereka masih hidup atau sudah meninggal.
- 14) Mendo'akan kedua orangtua baik sebelum ataupun sesudah mereka wafat.¹⁷

C. Indikator Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa indikator sebagai alat ukur untuk menentukan sejauh mana penerapan *Birr al-Walidain* mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Berpijak dari pendapat tokoh di atas, ada beberapa kesamaan berkenaan dengan perilaku *Birr al-Walidain*, oleh karena itu setidaknya peneliti mengambil 5 (lima) bentuk perilaku *Birr al-Walidain* yang dapat dijadikan indikator (bahan acuan) dalam penelitian ini.

Adapun perilaku tersebut yaitu:

1. Mentaati perintah kedua orangtua.

Mentaati perintah orangtua yang dimaksud di sini adalah apabila orangtua memberikan perintah, maka sang anak harus berusaha dengan

¹⁷Millati Latifatul Aulia, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018), h.33

semampunya untuk melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik mungkin, namun apabila tidak mampu melaksanakannya maka hendaklah menyampaikan serta menjelaskannya dengan cara yang baik. Seorang anak tidak boleh berkata kasar kepada orangtua, jangankan berkata kasar di dalam ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an berkata "Ah" pun kepada orangtua dilarang. Hanya saja ada satu perintah orang tua yang tidak boleh dilaksanakan bahkan wajib ditolak yakni perintah yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya: orangtua memerintahkan untuk menyembah selain Allah, berbuat maksiat dan berbuat dosa. Kesemua perintah tersebut harus ditolak tetapi tetap dengan cara yang baik.¹⁸

2. Sopan kepada kedua orangtua

Sopan tidak hanya menyangkut tentang bagaimana seseorang hendaknya bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, lemah lembut, serta menyenangkan hati kedua orangtua. Lebih dari itu sopan dalam hal ini harus benar-benar yang terbaik sebagai cerminan kesungguhan anak untuk menempatkan orangtua pada tempat tertinggi dan terhormat. Sehingga perasaan dan hati akan memancarkan kasih sayang dan ketulusan dalam melaksanakannya.

3. Membantu tugas dan pekerjaan kedua orangtua.

Orangtua baik ibu maupun bapak mempunyai tanggung jawab yang amat besar, karena itu pekerjaan mereka pun sangat banyak. Bapak sibuk mencari nafkah untuk membiayai kehidupan keluarga. Demikian juga Ibu yang selalu disibukkan dengan seluruh pekerjaan rumah dari bangun tidur hingga tidur

¹⁸Millati Latifatul Aulia, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 29-31

kembali, bahkan sebagian juga ada yang merangkap bekerja di luar rumah. Melihat kesibukan orangtua yang sedemikian padatnya, tentu akan sangat senang dan bangga orangtua jika putra putrinya mau membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Anak haruslah selalu berupaya untuk membantu dan meringankan tugas serta kewajiban orangtua sesuai dengan kesanggupannya, bukan malah menambah susah dan berat beban yang mereka pikul.

4. Menjaga nama baik dan membanggakan kedua orangtua.

Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Peribahasa itu telah akrab terdengar di telinga. Dengan arti bahwa perilaku anak adalah cerminan dari hasil didikan orang tuanya. Olehnya itu sebagai seorang anak hendaknya menjaga perilaku dan ucapannya sebagai bentuk penjagaannya terhadap nama baik orangtua. Sebab apapun yang dilakukannya akan mencerminkan sukses tidaknya orangtua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.

5. Senantiasa mendo'akan kedua orang tua.

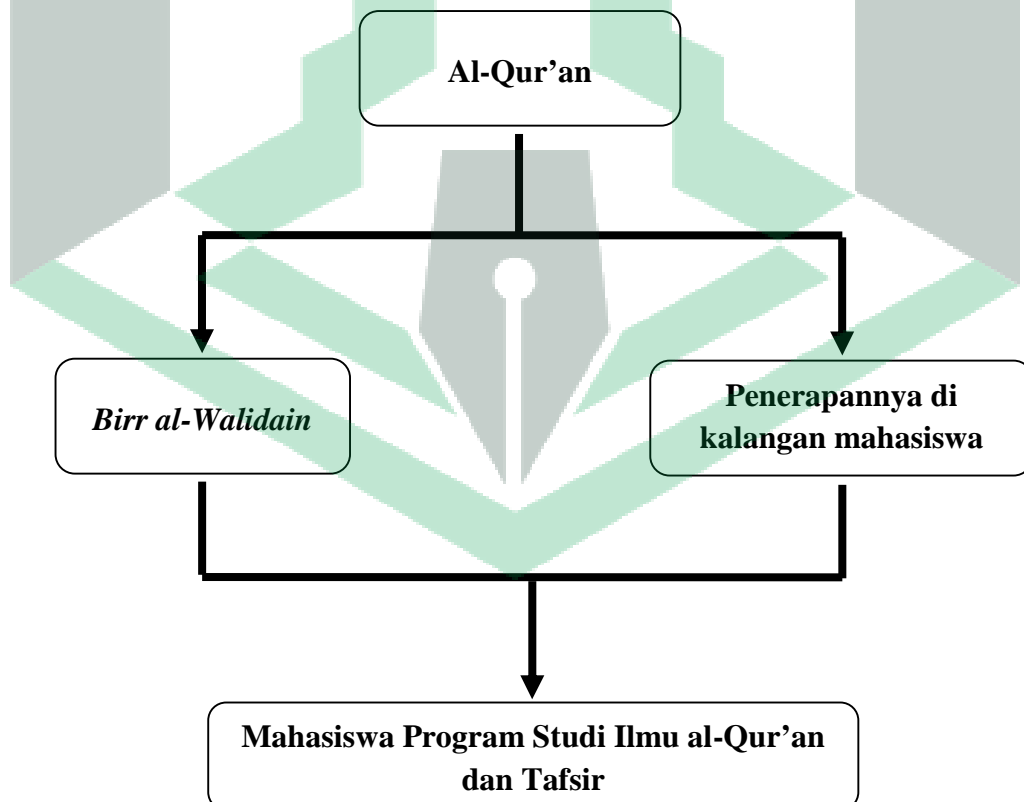
Mendo'akan orangtua adalah kewajiban bagi setiap anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya setelah mereka meninggal saja, akan tetapi orangtua yang masih hidup pun harus selalu dido'akan. Waktu mendo'akan orangtua lebih utama adalah setelah melaksanakansalat fardlu. Adapun tujuan untuk mendo'akan orangtua adalah supaya Allah swt.selalu memberikan rahmat kepada keduanya, mengasihi mereka serta mengampunkan segala dosa-dosanya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau *Mind Mapping* merupakan pemetaan pemikiran yang dibuat sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian, disamping mempermudah peneliti dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah.

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber hukum utama yang menjadi panduan hidup bagi umat manusia secara keseluruhan. Diantaranya membahas terkait anjuran mengesakan Allah swt.yang dibarengi dengan anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua yang dalam istilah al-Qur'an disebut dengan "*Birr al-Walidain*".

Pembahasan ini dapat peneliti uraikan dengan bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*). Namun meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tinjauan kepustakaan dengan menggunakan referensi buku-buku atau literature yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat digeneralisasikan.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Program Studi yang ada di IAIN Palopo yakni, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Dengan pertimbangan latar belakang mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang kesehariannya di kampus mengkaji al-Qur'an dan mendalami maknanya dengan tujuan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini peneliti fokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berkediaman di sekitaran Kab.Luwu agar memudahkan peneliti untuk mengunjungi kediamannya dan melakukan wawancara juga dengan orang tua dari mahasiswa yang bersangkutan.

C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) beserta orangtuanya yang mana berkediaman di Kab.Luwu, dan objek penelitiannya adalah penerapan *Birr al-Walidain* di kalangan mahasiswa tersebut serta urgensinya dalam kehidupan sehari-hari di era milenial.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer (Subjek Penelitian/ Responden)

Adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati dan mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana penerapan *Birr al-Walidain*

oleh mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta urgensinya dalam kehidupan sehari-hari di era milenial sesuai dengan yang diperintahkan di dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder (Pustaka)

Adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari pengetahuan dan sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, jurnal, artikel, koran dan sebagainya. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai rujukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil dari penelitian. Adapun instrument yang penulis gunakan yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yakni menelaah referensi atau literature-literatur yang terkait dengan pembahasan. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepastakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepastakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, kitab hadits dan sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang bersangkutan dengan pembahasan ini.

2. Observasi atau Pengamatan

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap perilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda dan symbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah bagaimana pengaplikasian mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo tentang ayat-ayat *Birr al-Walidain* dalam al-Qur'an.

3. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.² Penulis akan melakukan wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa yang bersangkutan beserta dengan orang tuanya, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapatnya. Dalam melakukan wawancara ini mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

¹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

²S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.beserta dengan orang tuanya untuk mendapatkan data yang valid mengenai penerapan *Birr al-Walidain*oleh mahasiswa tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian.Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi foto dan rekaman wawancara.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penelitian peneliti.Karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian *deskriptif kualitatif*.Selanjutnya mengukur kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan validasi data yang disebut dengan triangulasi.

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,³ dengan kata lain peneliti dapat memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu dengan melakukan:

Pertama, triangulasi metode yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Kedua, triangulasi sumber yaitu pengecekan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, atau dari beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, triangulasi penyidik atau antar peneliti yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lain untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

Keempat, triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atas *thesis statement*.

Dari empat teknik triangulasi, peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Peneliti tidak menggunakan triangulasi penyidik atau antar peneliti karena tidak ditemukannya penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu *Perspektif al-Qur'an tentang Birrul Walidain (Penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)*.

³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 217.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IAIN Palopo sebelum dikenal dengan nama Fakultas Ushuluddin yang diresmikan berdirinya pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 168 tahun 1968, status tersebut ditingkatkan menjadi fakultas cabang, dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Palopo.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 1982, status Fakultas Cabang tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Dalam perkembangan selanjutnya dengan keluarnya PP No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN Alauddin, Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1987 tentang susunan organisasi IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan Fakultas-fakultas negeri lainnya yang ada di Negara Republik Indonesia. Berkenaan dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang didasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997, maka mulai tahun 1997 Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo dibenahi penataan kelembagaannya dan dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan berdiri sendiri.¹

¹tainpalopo.ac.id, diakses pada tanggal 12 Juli 2019

Setelah beralih status menjadi STAIN, dan baru berubah lagi menjadi IAIN lembaga ini mengalami perubahan cukup signifikan. Hal ini terlihat pada system tata kelola administrasi, keuangan dan kebijakan, sumber daya manusia semuanya mengalami kemajuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, jumlah prodi pada STAIN Palopo semakin bertambah sebatas cakupan kewenangan bidang keilmuan yang memungkinkan dikelola STAIN itu sendiri. Sejak pembentukannya sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Alauddin hingga menjadi perguruan tinggi yang berdiri sendiri.²

Pada tahun 1968 hingga tahun 1997, IAIN Palopo masih berada di bawah lingkup IAIN Alauddin Makassar dengan status fakultas dan dipimpin oleh seorang Dekan. Kemudian, setelah ditingkatkan menjadi STAIN Palopo, mulai tahun 1997 hingga tahun 2014 dipimpin oleh seorang ketua. Setelah menjadi IAIN Palopo pada tahun 2014 hingga sekarang dipimpin oleh seorang Rektor.³

Dalam dunia pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Demikian pula pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo, sarana dan prasarana yang ada cukup memadai untuk menunjang proses belajar bagi mahasiswa yang ada di fakultas. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo dapat dilihat pada tabel berikut.

²*Ibid*

³*Ibid*

Tabel: 4.1

No	Sarana dan Prasarana
1	Laboratorium Dakwah
2	Sarana Akses Internet (<i>Wireless Hotspot</i>)
3	Ruang Munaqasyah

Sumber: Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo tahun akademik 2018/2019 jumlah mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.2

Data Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun Akademik 2018/2019		
No	Semester	Jumlah Mahasiswa
1	II (Dua)	78
2	IV (Empat)	46
3	VI (Enam)	7
4	VIII (Delapan)	12
Total Dari Jumlah Keseluruhan Mahasiswa		143

Sumber: Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

2. *Birr al-Walidain* dalam al-Qur'an

a. Pengertian *Birr al-Walidain*

Secara Etimologi *Birr al-Walidain* terdiri dari dua kata yakni *Birr* dan *al-Walidain*. Dalam lisan al-'Arabi kata *birr* atau *birrul* diartikan dengan *al-Shiddiq* (kebenaran) dan *tha'ah* (ketaatan).⁴ Dalam kamus al-Munawwir berasal dari kata *barra-yabirru-birrun* yang berarti "taat/berbakti" atau bersikap baik-sopan".⁵

Kata *al-Birr* sering digunakan untuk menggambarkan sikap yang seorang muslim hendaknya lakukan kepada orang tua, yang dapat dianggap sebagai "Keshalehan anak" kata tersebut kadang digunakan untuk menunjukkan sifat Allah dan terkadang juga digunakan untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan pahala yang besar dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.⁶

Sedangkan Kata *al-Walidain* adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk *isim mutsannâ* kata benda yang menunjuk dua orang berarti kedua orang tua (ibu dan bapak), bentuk tunggalnya adalah "*wâlid*" (artinya orang tua). Akar kata "*wâlid*" berasal dari *walada-yalidu-lidah*, yang secara bahasa berarti

⁴Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arabi*, Juzu' 4, (Beirut: Dar Shader, 1997), h. 51.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. XXV, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 73.

⁶Asmaul Husna, *Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Maudhu'i ,*Skripsi*, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, 2012), h. 32.

melahirkan, menumbuhkan, mengasuh, menciptakan, menghasilkan dan menyebabkan.⁷

Dari definisi kata *al-Birr* dan *W lidain* di atas dapat diambil pengertian bahwa *birrul w lidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua. Namun, *Birr al-Walidain* tak hanya sekadar berbuat baik kepada kedua orang tua, lebih daripada itu *Birr al-Walidain* adalah berbakti, menaati, menyayangi, mendoakan, dan taat terhadap apa yang mereka perintahkan selama tidak melanggar syariat Islam. Adapun hukum dari *Birr al-Walidain* adalah wajib.

Al-Raghib Al-Ashfahani dalam kamus *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an* mengartikan kata *Birr al-W lidain* dengan arti memperluas (memperbanyak) kebaikan kepada kedua orang tua.⁸

Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah swt.”⁹

Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*Birrul W lidain*” beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya.

⁷*Ibid.*, h. 1580.

⁸Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an: Kamus al-Qur'an* (Cet. I, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) h. 158

⁹Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah swt.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 141

Adapun menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaatikeduanya dalam hal-hal yang mubah, mengikuti apa-apa yang diperintahkannya.¹⁰

Menurut Abdullah bin Abbas, ada suatu hal yang tidak akan diterima bila tidak melakukan hal lain yang menyertainya. Hal itu dijelaskan di dalam al-Qur'an, yaitu: Dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya: *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada keduaorang tuamu.*¹¹

Potongan ayat tersebut menyatakan bahwa selain bersyukur kepada Allah swt., maka kita juga harus bersyukur kepada kedua orang tua kita. Kedua perintah ini tidak boleh hanya dilaksanakan salah satunya saja.¹²

Dalam ajaran apapun, berbakti terhadap kedua orang tua adalah sebuah kewajiban bagi sang anak. Begitu pula dengan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan untuk menghormati serta memuliakan kedua orang tua.

Sebagaimana dikutip dari *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim* bahwasanya di dalam al-Qur'an kata *al-Birr dan al-Walidain* terdapat dalam beberapa surah. Nah, untuk menemukan ayat yang mengandung perintah *Birr al-Walidain* maka diperlukan beberapa kata kunci diantaranya:

1) *Al-Birr*

Al-Birr berasal dari kata *Barra-Yabirru-Barran Wa Birran*. Didalam berbagai bentuknya kata ini disebut 32 kali didalam al-Qur'an, masing-masing di dalam bentuk *Fi'il*, *Tabarru* disebut 2 kali, bentuk *Isim* disebut 30 kali yakni *al-*

¹⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birr al-Walidain Berbakti kepada Orang tua*, Darul Qolam, Jakarta, t.th, h. 8.

¹¹*Ibid.*, h. 412

¹²Heri Gusnawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

Barru atau *Barran* sebanyak 3 kali, *al-Birru* sebanyak 8 kali, *Bararah* 1 kali, *al-Barru* 12 kali dan *al-Abrar* 6 kali.¹³

Adapun perintah *Birr al-Walidain* dengan kata kunci *Al-Birr* ditemukan dalam beberapa ayat diantaranya: Q.S. Maryam/19: 14 dan 32.¹⁴

2) *Ihsan*

Kata *ihsan* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *fiil* yaitu *akhsana*, *yahsunu*, *ikhshanan* yang artinya perbuatan baik. Kata ini menurut al-Raghib al-Asfahani digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain; kedua, perbuatan baik.¹⁵

Al-Qur'an al-Karim menyebut istilah *Birr al-Walidain* dengan menggunakan kata *ihsan* (*wa bi al-walidaian ihsana*) sebab *Ihsan* artinya perlakuan memberi dengan melebihi apa yang semestinya diberikan kepada orang tua dan mengurangi apa yang dipunyai atau memberikan pengorbanan untuk orang tua dengan niat ikhlas.

Dalam al-Qur'an kata *ihsan* digunakan sebanyak 6 kali, lima diantaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua yang ditemukan pada Q.S. al-Baqarah/2: 83, Q.S. al-Nisa'/4: 36, Q.S. al-An'am/6: 151, Q.S. al-Isra'/17: 23 serta Q.S. al-Ahqaf/46: 15.

¹³M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, h. 145.

¹⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Cet. II; Beirut, Libanon: Dar al-Firk, 1981), h. 117

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 2, op.cit.*, h.414

3) *Ma'ruf*

Arafa-Irfatan-Arafatan-Irfana berarti mengetahui, mengenal. *Ma'ruf* berarti kebaikan.¹⁶

Secara bahasa *Ma'ruf* berkisar pada segala hal yang disangka baik oleh manusia dalam hati menjadi tenang dengan perbuatan *Ma'ruf* tersebut sehingga mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya.

Menurut Al-Ashfahani *Ma'ruf* adalah nama yang digunakan untuk setiap perbuatan yang baik menurut akal pikiran atau Syara' (Wahyu).

Sedangkan menurut Ibnu Manzhur *Ma'ruf* adalah *Isim Jami'* bagi setiap hal yang dikenal baik itu berupa ketaatan kepada Allah, *Bertaqarrub* kepada-Nya, berbuat baik terhadap sesama manusia dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk dilakukan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk.¹⁷

Kata *Ma'ruf* juga digunakan untuk menyebut perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birr al-Walidain*) yakni dalam Q.S. al-Baqarah/2: 180.

b. Ayat- ayat tentang *Birr al-Walidain* di dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an kata yang mengandung perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya menggunakan kata *Al-Birr*, melainkan juga merujuk kepada kata *Ihsan* dan *Ma'ruf* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya diatas. Berikut beberapa ayat yang mewakili:

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, h. 919.

¹⁷Asmaul Husna, *Op. cit.*, h. 24.

1) Q.S. Maryam/19: 14

عَصِيًّا جَبَّارًا يَكُنْ وَلَمْ يُولَدِ لَهُ وِوَرًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan ia bukanlah orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.¹⁸

2) Q.S. al-Baqarah/2: 83 yang berbunyi:

الْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ اللَّهَ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَاءَ لِيَلِ بَنِي مِيثَاقًا أَخَذْنَا وَإِذْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ النَّاسِ وَقُولُوا أَوْ أَلْمَسَكِينَ وَمُعْرَضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹⁹

3) Q.S. al-Nis ' /4: 36 yang berbunyi:

وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ شِعَابِهِ تَشْرِكُوا وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاعْبُدُوا أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتُومَا السَّبِيلِ وَابْنِ الْجَنْبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنْبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذَىٰ وَالْجَارِ ﴿٣٦﴾ فَخُورًا مَخْتَلًا كَانَ مَنْ تُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 306.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 12.

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh²⁰, dan teman sejawat, Ibnu sabil²¹ dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.²²

4) Q.S. al-An' m/6: 151 yang berbunyi:

كَقْتُلُوا أَوْلَادًا أَحْسَنًا وَالْوَالِدِينَ شِعَابِهِ تَشْرِكُوا إِلَّا عَلَيْهِمْ رَبُّكُمْ حَرَّمَ مَا أَتَلْتُمْ تَعَالَوْا قُلْ
وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا أَلْفَوْا حِشَّ تَقَرَّبُوا أَوْلَادًا وَإِيَّاهُمْ تَرْزُقُكُمْ نَحْنُ إِمْلَقِي مَنْ أَوْلَادَكُمْ ت
تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصَلَكُمْ ذَلِكَ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ تَقْتُلُوا أَوْلَادًا بَطْنِ .

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad): "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar²³". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.²⁴

²⁰Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

²¹Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 84.

²³Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), h. 148.

5) Q.S. al-Isr '17: 23 yang berbunyi:

أَوْأَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَكُفَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُمَا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhan mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"²⁵ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁶

Melalui ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah swt. telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya terlebih ketika mereka telah berusia lanjut.

6) Q.S. al-Baqarah/2: 180

لَمَعْرُوفٍ وَالْأَقْرَبِينَ لِلْوَالِدَيْنِ الْوَصِيَّةَ خَيْرًا تَرَكَ إِنْ أَلْمُوتُ أَحَدُكُمْ حَضَرَ إِذَا عَلَيَّكُمْ كُتِبَ
الْمُتَّقِينَ عَلَىٰ حَقَابِهَا ﴿١٨٠﴾

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang beriman.

²⁵Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distribusing), 2014), 2013), h. 284

c. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain*

1) Q.S. al-Baqarah/2: 83

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat diatas dengan menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan secara khusus ketika *Kami Yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu bahwa kamu tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa*, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna*, walaupun mereka kafir, *demikian juga kaum kerabat*, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orangtua, serta kepada *anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat dan juga kepada *orang-orang miskin*, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.²⁷

Perintah beribadah hanya kepada Allah swt. disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orangtua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikianlah seterusnya ayat diatas menyusun prioritas bakti dan pengabdian.²⁸

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.1, op.cit.*, h. 237

²⁸*Ibid*, h. 238

Sama halnya dengan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa ayat ini berisi tentang larangan untuk menyembah kepada selain Allah atau jangan menyekutukan Allah. Agama Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya pada hakikatnya mempunyai kesimpulan yang sama yaitu menganjurkan agar menyembah kepada Allah dan dilarang menyekutukan Allah.

Setelah itu, ayat ini memerintahkan untuk berlaku baik terhadap orangtua, dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar, dan menuruti segala kemauan mereka berdua selagi tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Hikmah yang terkandung dalam berbuat baik terhadap kedua orangtua adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang, dididik dan dipenuhi segala kebutuhannya. Sebab pada masa-masa itu ia tidak berdaya sama sekali untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau menolak bahaya yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila mereka berdua mendapat imbalan yang sepadan dengan jerih payahnya²⁹

Allah telah berfirman dalam Q.S. al-Rahman/55 :60 yang berbunyi:

﴿إِلَّا حَسَنٌ إِلَّا حَسَنٌ جَزَاءَ هَلٍ﴾

Terjemahnya:

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).³⁰

²⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 1, op.cit.*, h. 282.

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet. I: Surabaya; HALIM Publishing & Distributing), 2014), h. 533

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa Allah swt. mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatkannya. Kemudian Allah menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dia juga memerintahkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk itu pula mereka diciptakan.

Itulah hak Allah swt. yang paling tinggikan agung, yaitu hak untuk senantiasa diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun, lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling ditekankan dan utama adalah hak kedua orangtua.³¹

2) Q.S. al-Nis '4: 36

Dalam Tafsir al-Misbah, penulis dalam hal ini M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i yang menilai bahwa ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Beliau menulis bahwa: "Cukup banyak nasehat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan pada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih dan ancaman mengabaikannya".³²

³¹Ibnu Katsir/Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh (Pentahqiq) , *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Cet. X: Pustaka Imam as-Syafi'I, 2017) h. 215

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 2, op.cit.*, h.414

Adapun perintah yang dimaksud dalam ayat ini yaitu perintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orangtua.

Dalam al-Qur'an kata *ihsan* digunakan sebanyak 6 kali, lima diantaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua. Kata ini menurut al-Raghib al-Asfahani digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain; kedua, perbuatan baik. Kata *ihsan* juga mengandung makna yang lebih luas dari sekedar "memberi nikmat atau nafkah" yakni "memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang harus diambil". Karena itu pula Rasulullah saw. berpesan kepada seseorang "*Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu, orangtuamu*".³³

Sejalan dengan itu dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan pula bahwasanya ayat ini mengagandengkan antara perintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dan janganlah meremehkan sedikitpun di antara tuntunan-tuntunannya, karena mereka merupakan sebab lahir dari adanya kalian. Mereka telah memelihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas.³⁴

Ringkasnya, menurut al-Maraghi yang dijadikan pegangan ialah apa yang ada di dalam hati anak, berupa niat untuk berbakti dan berbuat kebaikan dengan keikhlasan didalam melakukan semua itu, dengan syarat kedua orangtua tidak membatasi kemerdekaan anak dalam menjalankan urusan-urusan pribadi

³³*Ibid*, h. 416-417

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 5, op.cit.*, h. 53

atau rumah tangganya, tidak pula dalam perbuatan-perbuatan khusus, berkaitan dengan agama dan negaranya.³⁵

Sama halnya Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas dengan menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab Dia-lah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia kepada makhluk-Nya di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka mengesakan dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Karena Allah swt. menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Banyak sekali Allah menyandingkan antara ibadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orangtua.³⁶

3) Q.S. al-An' m/6: 151

Ayat diatas ketika ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab, dikatakan bahwa ayat ini memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakan-Nya, tetapi karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melalukan kebajikan, maka redaksi itulah yang dipilih. Demikian al-Biq'a'i. Ini sejalan juga dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhankan dan tidak wajar disembah, baru segera menetapkan Allah sebagai satu-satunya Penguasa alam raya yang wajib disembah.

³⁵*Ibid.*, h. 54

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, op. cit.*, h. 386

Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orangtua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti, dan tentu saja berbakti tidak termasuk yang diharamkan Allah. Mengapa demikian?Agaknya, hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarangnya untuk tidak berbakti kepadanya.Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawannya.³⁷

Sama halnya dalam tafsir Al-maraghi, dijelaskan bahwa betapa besar perhatian Allah swt.tentang perlakuan baik terhadap kedua orangtua. Hal itu ditunjukkan dengan dalil yang menggandengkan perintah untuk beribadah kepada Allah dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua di posisi wasiat yang kedua diantara wasiat-wasiat Allah yang lainnya.Selain itu diperkuat pula sedemikian rupa pada Surah al-Isra', sebagaimana bersyukur kepada kedua orangtua digandengkan dengan bersyukur kepada Allah yang tercantum dalam Surah Luqman.³⁸

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah swt. berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., wahai Muhammad katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaithan kepada mereka. Katakanlah kepada mereka, marilah akan aku

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4, op.cit*, h. 332.

³⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 8,op.cit.*, h.113

ceritakan dan beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian berdasarkan kebenaran bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi Allah. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Konteks ayat ini bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang *mahdzuf* (tidak disebutkan). Kalimat yang *mahdzuf* kira-kira berbunyi: “Allah telah melarang kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia”. Oleh karena itu di akhir ayat Allah berfirman “Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb-Mu kepadamu supaya kamu memahami(nya)”.³⁹

Kemudian dalam ayat itu juga Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orangtua. Allah swt. telah banyak mempersandingkan antara kedua perintah tersebut. Allah juga memerintahkan untuk tetap berbakti kepada kedua orangtua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.⁴⁰

4) Q.S. al-Isr ' /17: 23

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas memulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, mengikhhlaskan diri, dan tidak mempersekutukannya. Adapun kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.

Ihsan (bakti) kepada kedua orangtua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Dalam ayat

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, op.cit* h. 401-402

⁴⁰*Ibid, h. 404*

diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orangtua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan karena tidak ada orangtua yang bermaksudburuk terhadap anaknya.⁴¹

Begitu pula penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengenai ayat ini. Menurutny, menghormati orangtua adalah bentuk kewajiban umat Islam yang kedua setelah kewajiban menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah yang patut disembah. Selanjutnya, Hamka menjelaskan kepada seorang anak untuk dapat bersabar dan berlapang dada dalam menghadapi orangtua yang telah lanjut usia dan beradadi dalam pemeliharaannya, karena tidak menutup kemungkinan segala sikap orangtua yang sudah lanjut usia dapat menguji kesabaran. Etika komunikasi dengan kedua orangtua yaitu dengan menggunakan kata-kata yang mulia atau kata-kata yang mengandung makna rasa cinta kasih. Bukan kata *uff* yang dimaknai Hamka sebagai kata-kata kasar yang dilontarkan sebagai bentuk keluhan, perasaan tidak hormat atau pun jengkel terhadap orangtua.⁴²

Sejalan dengan itu Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa melalui ayat diatas Allah swt. memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya, yang tiada sekutu baginya. Kemudian Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. Janganlah sekali-kali melontarkan kata-kata yang buruk bahkan sampai “*ah*” sekalipun itu adalah

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 7, op.cit.*, h. 63

⁴²Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999, h. 39-40

tingkatan ucapan buruk yang paling ringan. Allah menyuruh untuk mengucapkan kata-kata yang baik untuk memuliakan dan menghormati mereka. Dan juga senantiasa bertawadhu kepada keduanya hingga akhir hayatnya bahkan ketika telah meninggal dunia memohonkan ampun untuk keduanya.⁴³

Selain itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwasanya, Allah swt. mengetahui apa yang ada dalam hati hamba-Nya, baik berupa penghormatan terhadap bapak dan ibu, serta berbuat baik kepada mereka, atautkah meremehkan hak dan durhaka kepada mereka. Allah akan memberi balasan atas kebaikan atau keburukan tentang hal itu semua. Oleh karena itu, kita dituntut untuk berhati-hati jangan sampai terbesit dalam hati keburukan terhadap orang tua dan bersikap durhaka terhadap mereka. Maka, jika telah memperbaiki niat terhadap orangtua dan taat kepada Allah tentang berbakti kepada orangtua sebagaimana yang diperintahkan, serta menunaikan hak-hak yang wajib ditunaikan setelah lupa atau tergelincir dalam menunaikan suatu kewajiban yang wajib ditunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah swt. akan memberi ampunan atas kekurangan yang telah dilakukan. Karena, Dialah Yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari bermaksiat kepada-Nya, lalu melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai-Nya.⁴⁴

⁴³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, op.cit.*, h. 297

⁴⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 15, op.cit.*, h. 67.

3. Penerapan *Birr al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dalam Islam, muamalah dengan orang tua mendapatkan pembahasan yang amat mendalam. Islam telah menempatkan orang tua sebagai manusia yang patut dimuliakan oleh anak-anaknya.⁴⁵ Adapun di dalam al-Qur'an Allah swt. telah mengingatkan berulang kali kepada kaum muslimin tentang kewajiban *Birr al-Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua).

Oleh karena itu setiap manusia hendaknya harus mengetahui tugas dan kewajiban yang dibebankan di atas pundaknya, kemudian melaksanakannya dengan baik. Sebab melaksanakannya itu adalah suatu persoalan yang sangat besar dan agung. Namun betapapun besarnya bakti yang dilakukan terhadap kedua orang tua tidak akan mampu membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Kendati pun demikian orang tua tidaklah menuntut banyak hal kepada anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi berikut:

“Saya hanya berharap satu sama anak saya, dia harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu karena mengingat dari sisi ekonomi saya tidak mampu untuk membiayai pendidikannya tanpa adanya bantuan dan dukungan dari keluarga yang lain berhubung bapaknya telah meninggal, dan saya yakin satu hal bahwasanya akan selalu ada jalan kemudahan bagi para penuntut ilmu”.⁴⁶

⁴⁵ M. Iwan Januar, *Mencintai Orang tua*, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2005), h. 16

⁴⁶ Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi, “*Wawancara*”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

Sejalan dengan penuturan ibunya, berikut ungkapan dari M. Zainun Qalbi sendiri:

“Kalau menurut saya, harapan orang tua tidak jauh beda dengan harapan anak karena bagaimanapun semua anak pasti berkeinginan untuk memenuhi harapan orang tuanya. Dan dalam perjalanan menuntut ilmu ini saya merasa tidak ada apa-apanya tanpa doa dari orang tua saya”.⁴⁷

Menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memang tidaklah menjamin diterapkannya *Birr al-Walidain* secara sempurna. Bahkan, diantara mereka justru ada yang menganggap bahwa dirinya adalah anak yang pembangkang. Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Zainun Qalbi berikut:

“Saya menganggap bahwa saya adalah anak yang durhaka, karena sering membangkang sama ibu saya, selalu menutup telinga dari apa-apa yang beliau sampaikan kepada saya walaupun terkadang risih dengan hal itu namun saya lebih memilih berdiam diri di dalam kamar dan tidak mengindahkannya”.⁴⁸

Dalam hal ini, tak seorang pun ada diantara orangtua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang durhaka. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa di balik ketenangan dan kesejukan wajah orang tua terdapat kegalauan dan kesedihan tatkala melihat anaknya bertingkah laku yang tidak baik. Sebab rasa kesalnya itu tidak akan lebih besar dibanding kasih sayang yang dimiliki untuk sang anak.

⁴⁷M. Zainun Qalbi, Mahasiswa “Wawancara”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁴⁸M. Zainun Qalbi, Mahasiswa “Wawancara”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

Seperti yang dikatakan oleh Muliati, orangtua dari M. Zainun Qalbi berikut:

“Kendatipun sering terjadi kesalahpahaman atau perdebatan antara orangtua dan anak yang kadang membuat kesal dan sakit hati, akan tetapi tak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang durhaka dan berdosa atas perselisihan yang terjadi itu. saya justru selalu berdoa agar anak saya bisa menjadi anak yang baik karena saya yakin jika saya membuat anak saya berdosa gara –gara berselisih dengan saya maka saya juga turut menanggung dosa atas hal itu”.⁴⁹

Oleh karenanya, menjadi kebahagiaan dan kesuksesan tersendiri bagi kedua orang tua jika memiliki anak yang saleh/salehah, yang bisa menjadi penyejuk hati di dunia, terlebih di akhirat kelak ketika berhasil menggenggam tangan kedua orang tuanya untuk bersama-sama masuk kedalam surga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Feby Al-Ijma berikut:

“Bentuk bakti tertinggi seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah dengan berusaha menjadi anak yang saleh/salehah yang kelak dapat menjemput mereka di depan pintu surga”.⁵⁰

Sejalan dengan itu, juga diungkapkan oleh Nurhapipa Banne bahwasanya: “Bukankah cita-cita seorang anak yang mengaku dirinya saleh/salehah adalah untuk memasukkan kedua orang tuanya kedalam surga? Namun, bagaimana mungkin iabisa mewujudkan hal tersebut jika semasa

⁴⁹Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi, “Wawancara”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁵⁰Feby Al-Ijma, Mahasiswi “Wawancara”, di Desa Olang, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

hidupnya tidak menjalin hubungan yang baik dengan orangtuanya dengan cara berbakti kepadanya? Untuk itu, seorang anak hendaknya menjalin hubungan baik dengan kedua orang tuanya begitupun sebaliknya”.⁵¹

Terlepas dari keinginan orang tua memiliki aset untuk akhirat yakni anak-anak yang saleh/salehah pun juga orang tua menginginkan anaknya memiliki kekuatan dari segi materil dan intelektual. Meskipun hal itu bukanlah menjadi suatu prioritas tetapi hanya menjadi penunjang saja dalam menjalani kehidupan di dunia. Seperti halnya yang disampaikan oleh Hasmi, orang tua dari Nurhapipa Banne berikut:

“Tidak jauh berbeda dengan orang tua pada umumnya yang tentu menginginkan anaknya menjadi sosok yang religius, akan tetapi saya berharap anak saya tidak merasakan kepahitan dalam menjalani hidup yang serba berkekurangan ini sebagaimana yang saya jalani bersama dengan bapaknya. Untuk itu, saya selalu berpesan kepada anak saya untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu agar kelak menjadi orang yang sukses”.⁵²

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Badaria, orang tua dari Rini Assa berikut:

“Orang tua mana yang tidak bangga ketika mendapati anaknya sukses di dunia terlebih di akhirat? Sebagai orang tua, kami tidak menuntut banyak hal namun harapan terbesar kami yaitu ketika telah meninggalkan dunia ini dapat

⁵¹Nurhapipa Banne, Mahasiswi “*Wawancara*”, di Lura, Desa Buntu Kamiri, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 25 Agustus 2019.

⁵² Hasmi, orang tua dari Nurhapipa Banne “*Wawancara*”, di Lura, Desa Buntu Kamiri, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 25 Agustus 2019.

meninggalkan generasi-generasi yang kuat baik dari sisi spiritual maupun intelektual dan materil”.⁵³

Begipun juga yang dikatakan oleh Ismawati, orang tua dari Feby Al-Ijma berikut:

“Tolak ukur sukses tidaknya anak memang tidaklah diukur oleh banyaknya materi yang dimiliki. Namun, akan sangat baik apabila di antara spiritual dan materil bisa di sejajarkan. Itu semua bukan untuk kepentingan saya sebagai orang tua tetapi untuk dirinya sendiri, yang setidaknya dapat sedikit mengurangi beban tanggungan nafkah orang tua terhadap dirinya”.⁵⁴

Sedikit berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi berikut:

“Yang paling penting yang harus dikejar adalah ilmu khususnya ilmu agama, kalau masalah materi (harta) itu sudah ada yang mengatur karena setiap orang memiliki garis rezeki masing-masing. Untuk itu tidak perlu terlalu mengkhawatirkan tentang materi yang peting berilmu dulu kemudian amalkan.”⁵⁵

Antara materi, intelektual dan spiritual memang adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Betapa beruntung orang-orang yang memiliki ketiga hal tersebut dan dapat memanfaatkannya dengan baik. Karena perlu di sadari bahwasanya semua itu adalah titipan yang kapan pun seketika bisa ditarik oleh Allah swt.

⁵³Badaria, orang tua dari Rini Assa “*Wawancara*”, di Dsn. Padang Katapi, Kel. Padang Subur, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁵⁴Ismawati, orang tua dari Feby Al-Ijma “*Wawancara*”, di Desa Olang, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁵⁵Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi “*Wawancara*”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

Di dalam menjalin hubungan dengan orang tua (*Birr al-Walidain*), terkadang terdapat beberapa konflik atau perbedaan persepsi antara orang tua dan anak yang dapat menjadi duri dalam daging bagi hubungan mereka. Salah satunya yakni masalah pemberian izin. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Rini Assa berikut:

“Saya pribadi sebagai anak yang lahir dari rahim ibu (*muallaf*) dan ayah yang tidak begitu paham akan agama menjadikan saya termotivasi untuk menggali ilmu agama sebanyak-banyaknya agar dapat berguna bagi keluarga tentunya dan juga orang lain. Tetapi kemarin sedikit berselisih dengan orangtua dikarenakan tidak mendapatkan izin untuk berangkat mondok (belajar Bahasa Arab) ke Sulawesi Barat, dengan alasan karena tempatnya sangat jauh sehingga dikhawatirkan apabila terjadi apa-apa disana”.⁵⁶

Sama halnya yang dialami oleh Nurhapipa Banne, berikut penuturannya:

“Kalau dengan orang tua selalu berselisih paham ketika saya hendak pergi ke suatu tempat untuk menuntut ilmu diluar jadwal perkuliahan itu pasti tidak diberikan izin, sesaat saya sempat ngeyel dan mencoba menjelaskan ke orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan walaupun pada akhirnya tetap tidak diizinkan. Saya memaklumi perlakuan orang tua saya mungkin mereka melakukan semua ini dikarenakan saya adalah anak tunggal”.⁵⁷

⁵⁶Rini Assa, Mahasiswi “*Wawancara*”, di Dsn. Padang Katapi, Kel. Padang Subur, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁵⁷ Nurhapipa Banne, Mahasiswi “*Wawancara*”, di Lura, Desa Buntu Kamiri, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 25 Agustus 2019.

Lahir dari orangtua yang kurang paham tentang ajaran-ajaran agama juga menjadi salah satu faktor timbulnya perselisihan paham antara anak dan orangtua.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Feby Al-Ijma berikut:

“Yang sering menuai selisih paham dengan orang tua adalah tentang hukum syara’ atau hal-hal yang berkaitan dengan agama, contohnya memakai hijab. Di awal-awal proses hijrah setelah mengikuti kajian-kajian Islam saya mulai mengenakan hijab tetapi dari pihak orangtua melarang sehingga sering terjadi perdebatan namun lambat laun ketika saya mencoba untuk menjelaskan semuanya seiring berjalannya waktu orang tua juga mulai paham tentang wajibnya menutup aurat sehingga tidak lagi dipermasalahkan”.⁵⁸

Selain itu, persoalan memberi kabar ke orang tua juga kerap kali menuai ketegangan antara anak dan orangtua. Bagi orang tua menelepon orang tua untuk sekedar menanyakan kabar atau memberi kabar adalah hal yang sangat dinanti-nantikan. Namun justru sebaliknya, hal ini biasanya hanya dianggap remeh oleh sang anak dan bahkan terkadang susah untuk dihubungi. Sebagaimana penuturan dari Ismawati, orang tua dari Feby Al-Ijma:

“Saya terkadang kesal dan marah sama Feby ketika dia membuat saya dan bapaknya khawatir, dia sangat susah untuk di hubungi. Baik telepon, SMS

⁵⁸Feby Al-Ijma, Mahasiswi “Wawancara”, di Desa Olang, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

maupun *chat* WA tidak ada yang direspon entah karena sibuk mengerjakan tugas atau sesuatu hal yang lain”.⁵⁹

Dari beberapa penuturan diatas menunjukkan bahwasanya konflik yang sering terjadi antara anak dan orang tua adalah karena pola komunikasi yang kurang baik akibat dari kurangnya waktu bersama. Perkembangan teknologi era milenial yang semakin canggih seharusnya dapat menjadi wadah yang memudahkan komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi melalui (*handphone*) misalnya, bahkan untuk bertatap muka pun sudah bisa dengan cara *video call* (VC). Atau sesekali menyempatkan diri untuk pulang kerumah mengobati rindu orang tua.

Berbeda halnya yang dialami oleh Ibu Muliati selaku orang tua dari M. Zainun Qalbi, berikut penuturannya:

“Terkadang memang harapan saya sebagai orang tua tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Menjadi seorang penuntut ilmu, saya menginginkan ilmu yang didapatkan zainun selama inidapat iaterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah sya harap dia bisa lebih disiplin lagi dalam menjalankannya, namun pada kenyataanya jauh panggang dari api mungkin itulah peribahasa yang tepat. Saya melihat dalam hal teori dia sudah cukup matang, namun dalam hal pengamalan masih sangat kurang ”.⁶⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya pada umumnya terdapat kesamaan antara harapan anak dan orang tua. Setiap orang

⁵⁹Ismawati, orang tua dari Feby Al-Ijma “*Wawancara*”, di Desa Olang, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁶⁰Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi “*Wawancara*”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

tua tentunya mendambakan anaknya untuk menjadi saleh/salehah sebagai aset besar yang menjemputnya kelak di pintu Surga. Dan anak dalam hal ini, berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut tentunya melalui pembiasaan dini yang dilakukan oleh orang tua agar terbentuk pribadi yang berbakti kepada kedua orang tua.

Setiap anak adalah cerminan masa depan terindah bagi orang tuanya, pun alangkah bahagianya sang anak jika diberi kesempatan untuk membahagiakan kedua orang tuanya semasa hidup di dunia. Itu adalah suatu hal yang tak ternilai harganya.

Adapun bentuk dari perilaku *Birr al-Walidain* itu sendiri dapat direalisasikan dengan senantiasa hormat dan patuh pada orang tua dan selalu mendoakan keduanya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Zainun Qalbi berikut:

“Yang membuat saya ada dan bertahan sampai saat ini adalah doa dan dukungan dari ibu. Semenjak bapak meninggal, ibulah yang menjadi penyemangat dan penopang hidup saya dan adik-adik. Untuk itu saya selalu berdoa agar ibu saya bisa dipanjangkan umurnya sehingga bisa kebersamaan kami dalam menjalani hidup. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana saya bisa tetap menjalani hidup kalau ibu saya juga telah dipanggil oleh Allah swt.⁶¹

Lantunan doa juga tentunya selalu dipanjatkan untuk kedua orang tua agar Allah swt. memberikan kebahagiaan kepada keduanya dunia dan akhirat sebagaimana yang juga disampaikan oleh Rini Assa:

⁶¹M. Zainun Qalbi, Mahasiswa “Wawancara”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

“Untaian doa tak henti-hentinya selalu ku panjatkan untuk kedua orang tua tercinta, dengan harapan agar kelak kembali bisa berkumpul bersama mereka di Surga-Nya”.⁶²

Sebagai seorang mahasiswa yang mana kampus dan kampung terletak berjauhan, memungkinkan seorang anak harus tinggal berpisah dengan orang tuanya. Pulang kampung hanya saat libur atau ada keperluan yang mendesak. Untuk itu ketika tiba saatnya pulang kerumah disitulah waktunya bagi seorang anak untuk memaksimalkan baktinya kepada orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismawati, orang tua dari Feby Al-Ijma berikut:

“Semenjak kuliah membantu orang tua itu saat-saat libur kuliah saja. Makanya, semua pekerjaan rumah diambil alih sama Feby mulai dari mencuci piring dan pakaian, masak, menyaapu hingga mengurus keperluan adiknya yang masih kecil. Berhubung di depan rumah juga ada toko yang harus dijaga jadi berbagi tugas. Feby fokus dirumah, sedangkan saya fokus jaga di toko”. Karena di hari-hari biasa, saya sering kewalahan antara melayani pembeli di toko dan menyelesaikan pekerjaan dirumah”.⁶³

Sama halnya yang dikatakan oleh Rini Assa berikut:

“Kesempatan untuk meringankan beban pekerjaan orang tua adalah disaat-saat libur saja, olehnya itu betul-betul harus berusaha totalitas dalam mengerjakan semua yang diperintahkan oleh orang tua, karena pulang hanya sekali atau dua kali saja dalam rentan waktu satu bulan atau paling tidak jika ada

⁶²Rini Assa, Mahasiswi “*Wawancara*”, di Dsn. Padang Katapi, Kel. Padang Subur, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

⁶³Feby Al-Ijma, Mahasiswi “*Wawancara*”, di Desa Olang, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

kebutuhan mendesak bisa sekali sepekan, itupun saya rasa tidak akan sebanding dengan lelah yang dirasakan orang tua saat mengerjakan semua pekerjaan rumah seorang diri”.⁶⁴

Berbeda halnya dengan Nurhapipa Banne menurutnya sekalipun membantu menyelesaikan semua pekerjaan rumah adalah salah satu bentuk *Birr al-Walidain* yang harus ditunaikan oleh sang anak namun tidak kemudian harus mengambil alih semuanya, berikut penuturannya:

“Membantu menyelesaikan pekerjaan ibu dirumah adalah hal yang senantiasa bahkan sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak yang tidak boleh ditinggalkan. Namun, ketika saya memahami bahwa begitu besar pahala bagi seorang istri yang mencuci pakaian suaminya. Untuk itu dalam hal mencuci pakaian bapak itu saya serahkan kepada ibu”.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh M. Zainun Qalbi berikut ini:

“Kalau untuk bantu beres-beres rumah saya tidak pernah dibebankan oleh orang tua saya, tetapi kalau untuk pekerjaan lain seperti membonceng ibu ke pasar, membantu mengurus persuratan di kantor desa/kelurahan, service motor, dan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki itulah yang dapat saya kerjakan”.

Sejalan dengan itu juga, apa yang dijelaskan oleh Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalbi berikut:

⁶⁴Rini Assa, Mahasiswi “Wawancara”, di Dsn. Padang Katapi, Kel. Padang Subur, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

“Untuk beres-beres rumah memang saya tidak membebankannya kepada Zainun karena saya masih sanggup untuk mengerjakannya seorang sendiri walau terkadang ketika rasa lelah melanda tidak bisa dipungkiri bahwa diri ini sejatinya memang butuh bantuan dari orang lain, tetapi melihat kenyataan bahwa dia tidak akan bisa mengerjakan semua itu, disuruh mengajak adiknya bermain saja tidak bisa akur dan hal itu diakuinya sendiri, sebagai sosok yang keras dia tidak akan bisa memanjakan adiknya layaknya kakak pada umumnya.

Selain itu Muliati juga mengatakan “Akan lebih baik jika dia tetap tinggal di Palopo saja, akan ada banyak hal bermanfaat yang bisa dia lakukan. Berdiskusi dengan teman-temannya sesama penuntut ilmu, bisa ikut kajian Islam, dan lain-lain”⁶⁵

Menjadi orang tua tunggal memanglah tidak mudah, terutama bagi kaum perempuan. Tuntunan pekerjaan rumah yang banyak ditambah dengan tuntunan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup bersama dengan anak. Hal inilah yang sering kali menjadikan pola asuh dan didikan kurang maksimal sehingga berdampak pada kepribadian sang anak.

4. Urgensi penerapan *Birr al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari di era milenial

Birr al-Walidain dapat mengantarkan seseorang untuk mendapat ilmu dan kesopanan pun juga akan dihormati oleh orang lain, baik dilingkungan kerabat ataupun masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Fikri dalam

⁶⁵Muliati, orang tua dari M. Zainun Qalby “Wawancara”, di Dsn. Jembatan Karung, Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, pada 18 Agustus 2019.

Adab Al Fataat berikut: “Pemuda yang mentaati orang tuanya dan menjalankan nasihat-nasihatnya akan memperoleh bagian yang banyak dari adab dan ilmu dan dapat mengakibatkan baik citra pemuda diantara kerabat dan masyarakat”.⁶⁶

Untuk itu sebagai seorang muslim wajib untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, agar mendapatkan ridha Allah swt. sebab tanpa ridha orang tua seseorang tidak akan mendapat ridha dari Allah swt. Namun, dewasa ini sering didapati anak yang justru tidak lagi memperhatikan hal tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi khususnya sosial media yang didukung oleh faktor-faktor yang lain juga seperti faktor lingkungan keluarga tentunya, teman-teman dan juga masyarakat. Perintah *Birr al-Walidain* hanya dipahami sebagai suatu anjuran dan kurang pengamalan.

Pribadi yang berbakti kepada kedua orang tua memang tidak akan terwujud ketika dari pihak keluarga khususnya orang tua, tidak melatih pembiasaan dini kepada anak untuk selalu bersikap hormat, patuh dan taat kepada kedua orang tua. Sebab kepribadian anak sangat ditentukan oleh didikan dan keteladanan yang ditunjukkan orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nurhapipa Banne berikut:

“Seorang anak menginginkan orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak. Dalam hal ini orang tua haruslah menjamin kebutuhan pendidikan anaknya khususnya tentang ilmu agama. Bagaimana mungkin anak yang saleh/salehah akan lahir dari orang tua

⁶⁶ Sholikin, Hubungan Perhatian Orang Tua dan Perilaku *Birrul Walidain* dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 1 Dempet Demak, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang 2009, h. 27.

yang tidak paham akan ilmu agama? Banyak kasus terjadi, seorang anak justru tega mencoreng nama baik orang tua dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh diluar sana, contoh kasus yang paling sering terjadi yaitu hamil diluar nikah, *Na'udzubillah*".Nah inilah buah dari jauhnya kita dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam".

Keluarga harusnya bisa menjadi pendidik yang baik, sebab tujuan membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi yang baik sebagai penerus perjuangan hidup orang tua.Pendidikan dalam keluarga adalah hal yang utama, karena pada dasarnya anak selalu belajar dari orang dewasa baik melalui pergaulan langsung ataupun dengan penglihatan yang kemudian tumbuh menjadi tindak moral anak.Olehnya itu, sangat dibutuhkan adanya pengamalan tentang sesuatu hal yang telah diketahui kemaslahataannya terlebih jika hal itu adalah perintah dari Allah swt. contohnya yaitu penerapan *Birr al-Walidain* dalam kehidupan sehari-hari agar generasi milenial tidak hanya pandai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman khususnya di bidang teknologi namun juga istiqamah dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an dan hadits.

B. Analisis Pembahasan

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang menguraikan data atau informasi yang diperoleh dari hasil riset lapangan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mudah dipahami dengan uraian sebagai berikut:

1. Konsep al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain*

Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal bahwasanya *Birr al-Walidain* diartikan berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua yang mana merupakan suatu kewajiban bagi sang anak untuk melaksanakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nis '4: 36 yang berbunyi:

وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا بِهٖ تُشْرِكُوٓا وَلَا لِلَّهِ وَعَٰبُدُوٓا
 أَيَّمَنُكُمْ مَّلَكًا وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ
 فَخُورًا مَّحْتَلًا كَانَ مِّنْ تُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁶⁷

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan bahwasanya ayat ini mengagandengkan antara perintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dan janganlah meremehkan sedikitpun di antara tuntunan-tuntunannya, karena mereka merupakan sebab lahir dari adanya kalian. Mereka telah memelihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas.⁶⁸

Berdasar pada ayat ini maka dapat dirumuskan bahwasanya betapa Islam sangat memuliakan kedua orang tua sehingga perintah untuk mengesakan-

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Cet. I: Jakarta; PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 84.

⁶⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 5, op.cit.*, h. 53

Nya digandengkan dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Olehnya itu setiap anak harus mengusahakan untuk menjadikan dirinya seorang anak yang saleh/salehah yang senantiasa menaati segala perintah orang tuanya, berperilaku yang sopan serta mendoakan kebaikan untuk keduanya.

Namun perlu diketahui bahwasanya hal tersebut tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa adanya didikan dari orang tua sebab keimanan dan kesalehan seorang anak akan terlihat dan terukur dari ketaqwaan ibu dan bapaknya atau orang-orang yang diteladaninya.

2. Penerapan *Birr al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapatkan di lapangan mengenai penerapan *Birr al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka ditemukan bahwasanya salah satu faktor yang menjadi alasan para orang tua memilihkan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah agar sang anak dapat mempelajari tentang agama yang kelak akan berguna bagi kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan para orang tua ini sangat kurang dari ilmu agama, untuk itu harapan besar mereka bertumpu pada anak-anaknya.

Menjadi sebuah pukulan telak bagi sang anak sehingga mengupayakan untuk menjadikan dirinya sebagaimana yang diharapkan oleh orang tuanya. Namun, sebagai seorang mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam mewujudkan semuanya itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya yakni keterbatasan ilmu yang dimiliki dan ketidakmampuan untuk

menerapkannya. Inilah yang kerap kali menjadi *boomerang* diantara keduanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Zainun Qalby Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berikut:

“Kalau sedang dirumah, hal yang sering membuat ibu marah adalah ketika saya tidak mampu mengaplikasikan ilmu yang telah saya dapatkan terutama dalam hal ibadah misalnya yang masih bermalas-malasan dan menunda-nunda waktu pelaksanaannya.”

Tidak hanya itu, berbakti kepada orang tua juga diwujudkan dengan cara membantu menyelesaikan pekerjaan kedua orang tua terutama beres-beres rumah bagi anak perempuan. Nah, ketika sedang berada di rantauan tempat menempa ilmu pastinya akan berada jauh dari orang tua sehingga menjadi penghalang untuk mewujudkan bakti tersebut. Olehnya itu, dapat mengambil kesempatan ketika telah berada dirumah dalam masa liburan.

Menyelaraskan antara menuntut ilmu dan berbakti kepada orang tua memang bukanlah hal yang mudah bagi seorang mahasiswa. Namun, bukankah seseorang yang telah menuntut ilmu dan mengetahui sebuah ilmu harus mengaplikasikan dalam kehidupannya sebab ilmu tidak dikatakan berguna ketika belum sampai pada amal perbuatan. Sama halnya jika seorang anak yang mengaku dirinya mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memahami tentang wajibnya berbakti kepada orang tua harus dapat tercermin dalam pengaplikasian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal mengingat bahwa *Birr al-Walidain* adalah sebuah anjuran yang hukumnya wajib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang muncul dalam rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Birr al-Walidain* di dalam al-Qur'an diterangkan sebagai anjuran yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia. Sebagaimana wajibnya mengimani dan mengesakan Allah swt. tanpa mempersekutukan-Nya sebab kedua anjuran ini di dalam al-Qur'an sering kali digandengkan. Tidak hanya itu al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya betapa pun usaha yang dilakukan untuk memenuhi perintah orang tua, hal itu tidak akan dapat setara dan tidak akan cukup untuk membalas jasa-jasa keduanya.

2. Dari hasil penelitian tentang penerapan *Birr al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ditemukan bahwasanya senantiasa memenuhi harapan orang tua adalah bakti terbesar disisi anak sebab menyenangkan hati orang tua dan mendapatkan ridha keduanya akan mengantarkan pada keridhaan sang pencipta. Dan ketika Allah swt. telah ridha maka niscaya kebahagiaan dunia dan akhirat pun akan didapatkan.

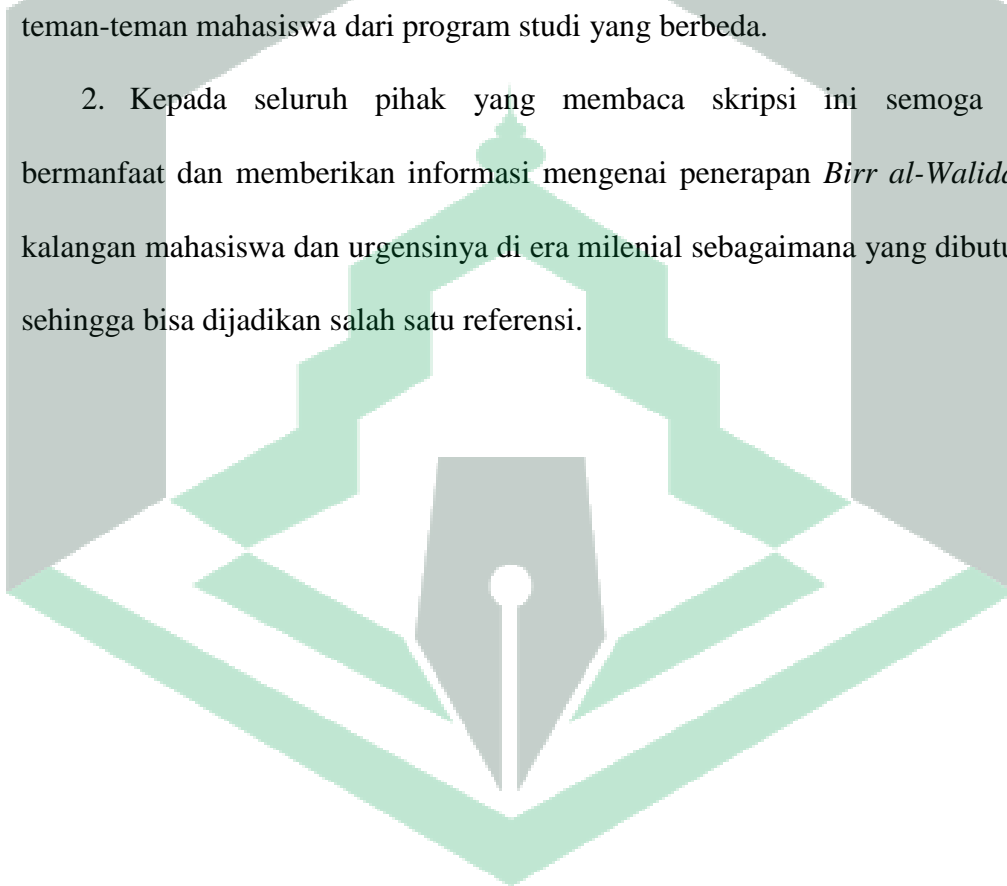
3. Adapun urgensi dari penerapan *Birr al-Walidain* ini di era milenial adalah sebagai pembiasaan dan keteladanan bagi generasi penerus, sebab melihat keadaan hari ini yang sangat krisis moral dan kurang dari nilai-nilai agama yang seharusnya dimiliki dan diamalkan.

B. Saran

Implikasi penelitian ini diberikan dalam bentuk saran-saran yang bersifat argumentasi sebagai berikut:

1. Kepada rekan-rekan akademisi, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sedikit gambaran mengenai penerapan *Birr al-Walidain* oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain terutama teman-teman mahasiswa dari program studi yang berbeda.

2. Kepada seluruh pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan memberikan informasi mengenai penerapan *Birr al-Walidain* di kalangan mahasiswa dan urgensinya di era milenial sebagaimana yang dibutuhkan sehingga bisa dijadikan salah satu referensi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Qur'an: Kamus al-Qur'an*, Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Asyur, Ahmad Isa, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, Terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1988.

Aulia, Millati Latifatul, *Studi Komparatif Perilaku Birrul Walidain Antara Siswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Smp) Dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts) Di Smk Perdana Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, 2018.

Azhim, Sa'id Abdul, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Cet. II; Beirut, Libanon: Dar al-Firk, 1981

Al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fi, *Shahih Bukhari/ Kitab : Jihad dan penjelajahan/ Juz.3*, Bairut-Libanon, Darul Fikri, 1981, h. 18.

El-Shuta, Saiful Hadi, *Mau Sukses? Bebakti pada Orangtua!*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Fulaifil, Husain Zakaria, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.

Gusnawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orangtua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamid, Abdul Wahid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Cet. I; Yogyakarta: LAZUARDI, 2001.

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.

Hasnijar, Luky, *Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, Skripsi, 2017.

Husna, Asmaul, *Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi, 2016.

- Ibnu Katsir/ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh (Pentahqiq), *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Cet. X: Pustaka Imam as-Syafi'I*, 2017, h. 297.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak, Cet. II*; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan dan Pengamalan Islam, 2006.
- Januar, M. Iwan, *Mencintai Orangtua, Cet. I*; Bogor: Al-Azhar Press, 2005, h. 17.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Birru Walidain Berbakti kepada Orangtua*, Jakarta: Darul Qolam, t.th.
- Jumadi, Ahmad, *Dahsyatnya Birul Walidain*, Yogyakarta: Lafal, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Cet. I*; Surabaya: HALIM (Publishing & Distribusing), 2014, h. 533.
- Mahmud, Aiman, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orangtua, Cet. I*; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Makram, Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad, *Lisan al-'Arabi, Juzu' 4*, Beirut: Dar Shader, 1997.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, dkk, dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maragi, Cet. II*; Semarang: Toha Putra Semarang, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Cet. VIII*; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah swt.. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Depok: Gema Insani, 2000.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi, Cet. III*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sayyid, Majdi Fathi, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allahs*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sazali, Muh., *Berbuat Baik Kepada Kedua Orangtua Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 443.

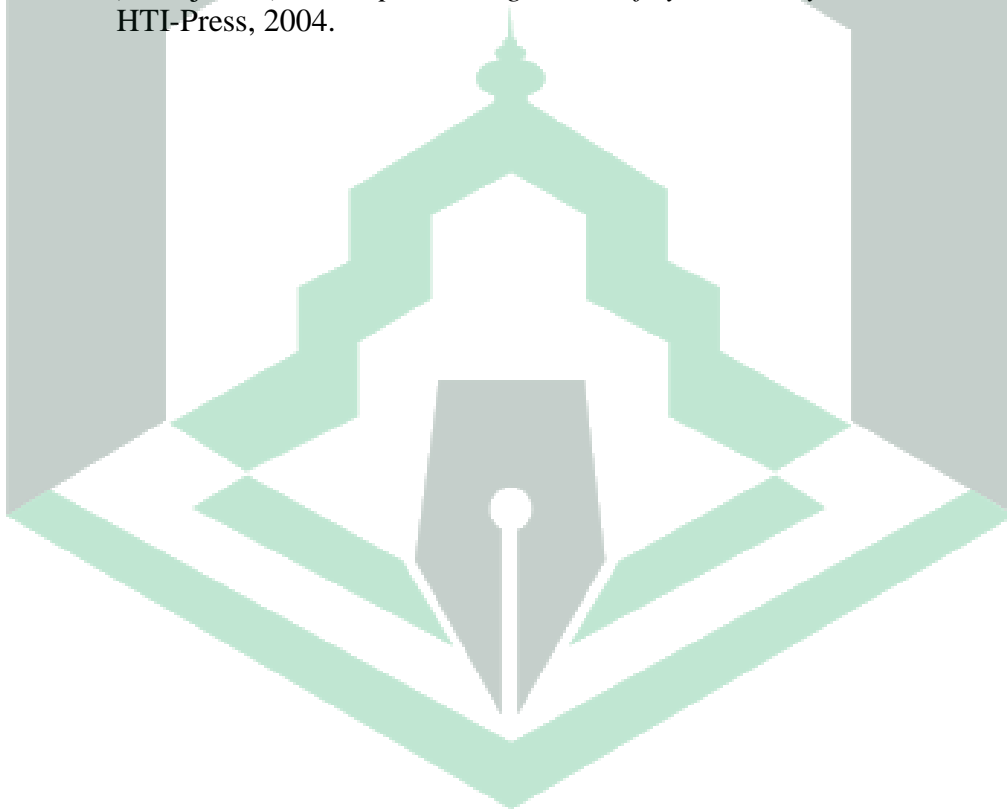
Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 19.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syarbini, Amirulloh, Jamhari, Soemantri, *Keajaiban Berbakti kepada Orangtua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Thabathaba'i, M., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.

Yasin (Penerjemah), *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, Cet. I; Jakarta: HTI-Press, 2004.



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Zainur Qalbi
NIM : 17 0101 0036
Alamat : Dsn. Jembatan Karang, Ds. Satu Pareng, Kec. Kamohire
Kab. Luwu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Firda Rampean
NIM : 15.0101.0004
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Palopo
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Perspektif al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan Penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Minggu, 18 Agustus 2019

Yang menyatakan,


Muh. Zainur Qalbi

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muliati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dsn. Jenikatan Kavung, Ds. Salu Parewang, Kec. Kawarere, Kab. Luwu
Orangtua dari : Muh. Zainun Qalbi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

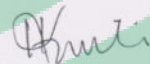
Nama : Firda Rampean
NIM : 15.0101.0004
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Palopo
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

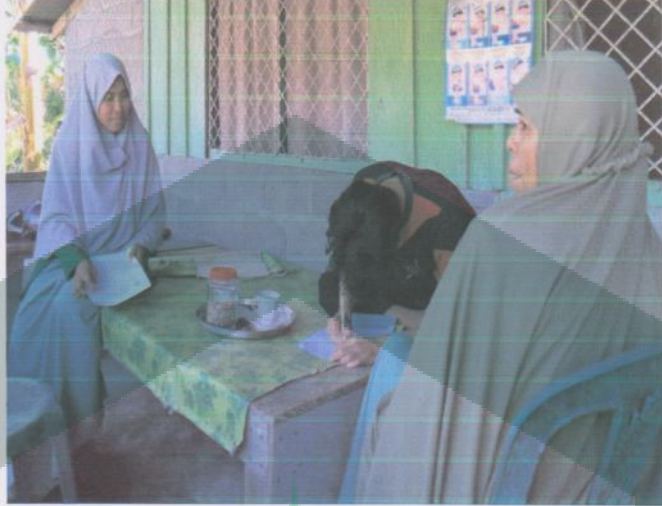
Telah melakukan wawancara dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Perspektif al-Qur'an tentang *Birr al-Walidain* dan Penerapannya oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

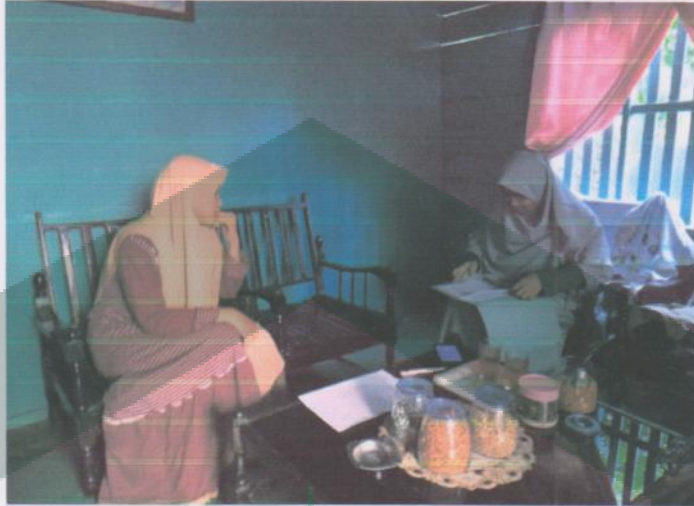
Minggu, 10 Agustus 2019

Yang menyatakan,


Muliati



Dok. Wawancara, 18 Agustus 2019



Dok. Wawancara, 18 Agustus 2019



Dok. Wawancara, 18 Agustus 2019